

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang merupakan suatu kejadian yang sangat kompleks, yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek perilaku manusia dan kehidupan sehari-hari di seluruh dunia. Peristiwa perang sering kali dipicu oleh konflik kepentingan yang beragam, seperti motif politik, hasrat untuk memperluas wilayah, atau ambisi untuk menguasai sumber daya alam. Dampak dari awal perang tidak hanya mengenai penderitaan manusia yang kehilangan keluarganya akibat kekejaman perang, tetapi juga melibatkan kerugian materi dan finansial yang sulit diukur.¹ Pada tanggal 24 Februari 2022, terjadi serangan invasi yang mengingatkan kita pada masa Perang Dingin antara Rusia dan Ukraina. Rusia melancarkan serangan ini di wilayah timur Ukraina, sebuah negara tetangga di barat daya. Peristiwa ini menciptakan kembali kenangan tentang konflik antara Rusia dan Ukraina yang dimulai pada tahun 2014.² Rusia menduduki posisi sentral dalam geopolitik global berkat sistem politik dan militer yang kuat. Pada bulan Februari 1917, terjadi pergantian pemerintahan di Rusia dengan pembentukan pemerintahan sementara di bawah kepemimpinan Pangeran Lynov dan Alexander Kerensky.

Namun, pada tanggal 25 Oktober 1917, kekuasaan beralih ke tangan pemerintahan revolusioner Bolshevik di bawah Vladimir Ilyich Lenin. Selanjutnya, pemerintahan Joseph Stalin pada tahun 1922 membawa era diktator dan mendirikan Uni Soviet, sebuah entitas yang menggabungkan berbagai negara di sekitar Rusia. Istilah "Soviet" merujuk pada "dewan," mencerminkan struktur pemerintahan yang melibatkan wakil-wakil dari berbagai daerah. Kekuasaan Uni

¹ Totok Sarsito "Perang dalam Tata Kehidupan Antarbangsa, Jurnal Komunikasi Massa, Volume 2, Nomor 2, Januari, 2009, hlm 114, 112-126

² Pertempuran Donbass dimulai saat Perang Rusia-Ukraina memasuki fase kedua, menurut <https://www.google.com/amp/s/www.cnbcindonesia.com/news/20220419054526-4332630/war-russia-ukraine-mas-uk-babak-2-pertempuran-donbass-mulai/amp>

Soviet berakhir pada 25 Desember 1991, ketika Presiden Mikhail Gorbachev mengundurkan diri dan bendera tiga warna Rusia dikibarkan di Kremlin, menandai akhir dari era tersebut.³ Selama pemerintahan Vladimir Putin pada tahun 2012, Ukraina dipimpin oleh Presiden Viktor Yanukovich yang cenderung pro-Rusia. Pada tahun 2014, Ukraina mengalami gelombang demonstrasi kekerasan yang menciptakan gejolak politik. Para pengunjuk rasa menuntut pengunduran diri dan pemakzulan Presiden Viktor Yanukovich. Ketegangan mencapai puncak ketika Yanukovich menolak menandatangani perjanjian kerjasama dengan Uni Eropa, memilih untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Rusia.

Konflik antara Rusia dan Ukraina telah menciptakan guncangan dalam politik global dan pasar internasional, mengarah pada sebuah krisis global. Dampak dari konflik ini memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan terhadap perekonomian dunia. Invasi Rusia ke Ukraina menjadi peristiwa global yang merasuki sejumlah sektor, termasuk pasar minyak, gas, gandum, energi, pangan, dan pupuk di seluruh dunia (Rakhmayanti, 2022). Rusia memegang peran kunci dalam ekonomi global, sebagai produsen dan eksportir minyak terbesar ketiga di dunia, eksportir gas alam terbesar kedua, eksportir batu bara terbesar ketiga, dan eksportir gandum terbesar. Selain itu, Rusia mendominasi perdagangan pupuk di tingkat internasional (Rakhmayanti, 2022). Ukraina juga memiliki peran penting sebagai eksportir minyak bunga matahari terbesar, eksportir jagung terbesar keempat, dan eksportir gandum terbesar kelima (Bakrie, 2022).

Krisis ini memengaruhi berbagai sektor ekonomi, dan dampaknya terasa dalam restrukturisasi perdagangan internasional. Walaupun belum jelas kapan restrukturisasi ini akan dilakukan, namun setiap negara yang menjalin hubungan dengan Rusia dan Ukraina akan merasakan dampaknya terhadap kepentingan nasional (Bakrie, 2022). Indonesia, sebagai salah satu negara yang memiliki

³ <http://www.catatansejarah.com/2012/06/sejarah-awal-berdiri-negara-Rusia.html>, diakses tanggal 21 Januari 2024

hubungan bilateral baik dengan Rusia maupun Ukraina, memperlihatkan berbagai bentuk kerja sama di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, serta aspek sosial dan budaya. Dalam konteks ini, setiap perkembangan lebih lanjut dalam konflik tersebut dapat mempengaruhi dinamika hubungan Indonesia dengan kedua negara tersebut.

Dari segi ekonomi, Ukraina terlibat dalam impor berbagai barang untuk memperoleh peralatan militer, termasuk pesawat tempur, kapal selam, dan perlengkapan militer lainnya. Lebih lanjut, dalam aspek ekonomi, Ukraina melakukan impor sejumlah barang, termasuk minyak hewani dan nabati, produk kertas, karton, serta peralatan elektrik, elektronik, dan kimia organik. Secara khusus di bidang pertahanan, Indonesia dan Ukraina telah menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) pada 5 Agustus 2016, menciptakan dasar bagi kerja sama dalam penguatan militer. Sementara di sektor sosial dan budaya, Ukraina aktif memperkenalkan budaya dan bahasa Indonesia di dunia pendidikan, sambil juga mengadopsi budaya batik dalam pameran budaya internasional dan pameran di Ukraina (Falahi, 2022). Selanjutnya, hubungan bilateral antara Asia Tenggara, khususnya Indonesia, dan Rusia telah terjalin sejak tahun 1990-an, mencakup berbagai bidang seperti militer, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan ekonomi. Interaksi ini menciptakan fondasi yang kuat untuk kerja sama lintas sektor antara kedua negara.

Dalam kerangka sistem ekonomi, salah satu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu adalah melalui pengendalian ekonomi. Keseimbangan ekonomi, yang mencakup pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, dan pemerataan pembangunan, dapat dicapai melalui implementasi kebijakan moneter. Kebijakan moneter merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatur kondisi makroekonomi sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan.

Kebijakan moneter memiliki sasaran utama, antara lain mencapai keseimbangan internal dan keseimbangan eksternal. Keseimbangan internal

melibatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, stabilitas harga, dan pemerataan pembangunan. Sementara itu, keseimbangan eksternal berkaitan dengan mencapai neraca pembayaran yang sehat. Tujuan makroekonomi juga menjadi fokus kebijakan moneter, dengan menjaga stabilitas perekonomian melalui indikator seperti penyerapan tenaga kerja, peluang, stabilitas harga, dan neraca pembayaran internasional. Dalam konteks global, konflik antara Rusia dan Ukraina tidak hanya dipandang sebagai peristiwa militer yang menyebabkan kerusakan pada kota-kota dan infrastruktur Ukraina, namun juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Rusia dan Ukraina memegang peran sentral dalam pasar global, terutama dalam sektor minyak, gas, biji-bijian, energi, pangan, dan pupuk. Konflik ini dapat memengaruhi dinamika pasar global dan menimbulkan dampak yang luas pada sektor-sektor tersebut.⁴

Rusia dan Ukraina memegang peran penting sebagai pemasok produk pertanian dunia, menyumbang sekitar 29% gandum, 19% jagung, dan 78% minyak bunga matahari untuk kebutuhan produksi global. Data dari World Resources Institute menunjukkan bahwa sejak terjadinya agresi Rusia, harga gandum dan jagung global telah meningkat masing-masing sebesar 41% dan 28%. Rusia, yang merupakan pengeksport minyak, gas alam, dan mineral terbesar di dunia, juga menjadi produsen utama pupuk berkat produksi gas alam dan kalium yang melimpah.

Dalam konteks perang antara Rusia dan Ukraina, dampaknya tak hanya lokal, tetapi juga berdampak global, terutama terkait peran keduanya sebagai pemasok utama produk pertanian. Sejak awal konflik, telah diasumsikan bahwa ini dapat menyebabkan krisis pangan global, yang kini terlihat dalam masyarakat di berbagai belahan dunia yang mengalami kelaparan. Konflik ini mempengaruhi pasokan pangan secara signifikan. Kesulitan dalam mengeksport produk pertanian, khususnya gandum dan sereal, telah memicu serangkaian pembatasan ekspor oleh

⁴ Intan Rakhmayanti. (2022). Rusia-Ukraina yang Perang, Harga Pangan Dunia Beterbangan. Diakses dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220223205024-4-317797/rusia-ukraina-yang-perang-harga-pangan-dunia-beterbangan?msckid=fe77e9dad03411ec8b23cee6741521d7> pada 12 Oktober 2023

negara-negara lain, seperti India yang memberlakukan pembatasan ekspor gandum dan gula. Keterbatasan pasokan pangan memicu lonjakan harga pangan global, termasuk bahan baku terkait, serta mengakibatkan ketidakstabilan dalam kondisi keamanan global. Dampak ini pada akhirnya menyebabkan tingginya tingkat inflasi, meningkatkan risiko akses pangan yang mencukupi bagi masyarakat rentan.

Krisis antara Rusia dan Ukraina berdampak besar pada sektor perekonomian, mencetuskan restrukturisasi dalam perdagangan internasional. Hubungan ekonomi antarnegara di seluruh dunia, termasuk Asia Tenggara, merasakan imbas yang signifikan akibat perang ini. Secara konkret, konflik tersebut menyebabkan kenaikan harga minyak dunia, memberikan dampak yang terasa pada perekonomian global. Kenaikan harga bahan baku, seperti minyak, gas alam, dan produk mineral, memiliki efek menyeluruh karena dikonsumsi secara luas di seluruh dunia. Asia Tenggara, yang bergantung pada Rusia sebagai penyedia bahan baku minyak bumi, mengalami dampak khusus karena posisinya yang strategis secara geografis, tidak terlalu jauh dari sumber daya di Rusia dibandingkan dengan Amerika Serikat. Peran Rusia di kawasan ini membuat invasi dalam konteks perang Rusia-Ukraina menciptakan guncangan moneter internasional, menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang dirasakan di seluruh kawasan Asia Tenggara. Dampak konflik antara Rusia dan Ukraina mempunyai implikasi yang sangat serius terhadap pasar global dan berpotensi memberikan dampak yang luas terhadap perekonomian di seluruh dunia. Rusia dan Ukraina merupakan aktor penting dalam pasar minyak, gas, biji-bijian, energi, pangan dan pupuk global. Rusia adalah produsen dan pengeksportir minyak terbesar ketiga di dunia, pengeksportir gas alam terbesar kedua, dan pengeksportir batu bara terbesar ketiga. Rusia juga merupakan pengeksportir gandum terbesar di dunia dan pengeksportir minyak bunga matahari terbesar kedua. Selain itu, Rusia juga mendominasi perdagangan pupuk global dan merupakan eksportir pupuk terbesar. Ukraina juga sama pentingnya dalam memenuhi pasar global sebagai eksportir

minyak bunga matahari terbesar, eksportir jagung terbesar keempat, dan eksportir gandum terbesar kelima. Dampak yang dirasakan akibat konflik ini adalah:

1. Harga Minyak Dunia Seperti kita ketahui Rusia merupakan pemasok minyak dunia yang mampu memproduksi 9,7 juta barel per hari, artinya jika aliran minyak dari Rusia terganggu akibat konflik ini maka harga minyak awal adalah Amerika. \$120 per barel. bisa dengan mudah melonjak hingga US\$150 per barel.
2. Ancaman Inflasi, konflik yang terjadi berdampak pada beberapa negara yang mengakibatkan beberapa negara harus melakukan inflasi, seperti di Amerika yang bisa naik hingga 10% per tahunnya.
3. Melambatnya Pertumbuhan Ekonomi, konflik seperti invasi dan peperangan memang dapat mengganggu stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi
4. Kenaikan suku bunga. Jika inflasi naik di atas 10 persen, tentu saja The Fed akan mengendalikan harga dengan menaikkan suku bunga lebih cepat. Kenaikan suku bunga The Fed yang akan datang akan meningkatkan biaya pinjaman bagi konsumen dalam segala hal. Beberapa contohnya termasuk hipotek, pinjaman mobil, dan kartu kredit. The Fed merupakan lembaga yang mempunyai peran penting dalam menjaga stabilitas perekonomian AS dan berdampak pada perekonomian global.
5. Ancaman Pangan, Rusia dan Ukraina adalah negara penghasil pangan dunia yang menyumbang 30% dari Ekspor Biji-bijian Global, dan Organisasi Pangan dan PBB mengatakan bahwa jumlah orang yang kekurangan gizi dapat meningkat delapan hingga 13 juta orang per tahun.

A. Sejarah Perang Rusia – Ukraina

Perang Rusia-Ukraina adalah konflik berkelanjutan antara Rusia, bersama dengan pasukan separatistis yang pro-Rusia, dan Ukraina. Dinamika konflik ini dimulai pada Februari 2014 setelah Revolusi Martabat di Ukraina. Pada awalnya, fokus konflik ini terpusat pada status Krimea dan sebagian wilayah

Donbass, yang diakui secara internasional sebagai bagian dari Ukraina. Delapan tahun pertama konflik mencakup aneksasi Krimea oleh Rusia pada tahun 2014, bersama dengan perang di Donbass antara pasukan Ukraina dan kelompok separatis yang didukung oleh Rusia. Selain itu, konflik ini juga melibatkan insiden maritim, serangan siber, dan ketegangan politik.

Peran awal konflik terkait dengan perubahan politik di Ukraina, di mana massa anti-pemerintah berhasil menggulingkan Presiden pro-Rusia Viktor Yanukovich. Pasca-revolusi, Ukraina menunjukkan aspirasinya untuk bergabung dengan Uni Eropa (UE) dan NATO, yang menyulut ketidakpuasan Rusia, terutama terkait dengan kemungkinan pendirian pangkalan NATO di perbatasannya. Hal ini juga menciptakan ketegangan dengan beberapa negara Eropa Timur, seperti Polandia dan negara-negara Balkan, yang semakin mendekat dengan NATO.

Setelah jatuhnya Yanukovich pada tahun 2014, Rusia mengambil kesempatan untuk mencaplok Krimea dan mendukung kelompok separatis di wilayah timur Ukraina, yaitu Donetsk dan Luhansk, untuk menentang pemerintah Ukraina. Penumpukan militer Rusia di perbatasan dengan Ukraina pada akhir tahun 2021 menandai eskalasi konflik. Puncaknya, Rusia melancarkan invasi besar-besaran ke Ukraina pada 24 Februari 2022. Peristiwa ini menciptakan situasi konflik yang semakin meluas dan kompleks.

NATO menuduh Rusia merencanakan invasi, klaim yang ditepis oleh Presiden Rusia Vladimir Putin. Putin mengkritik perluasan NATO, menganggapnya sebagai ancaman terhadap keamanan Rusia, dan menegaskan bahwa Ukraina seharusnya dilarang bergabung dengan aliansi militer tersebut. Selain itu, Putin menyatakan pandangan iredentisme Rusia dengan meragukan hak Ukraina untuk berdiri sebagai negara merdeka dan keliru menyatakan bahwa Ukraina diciptakan oleh Soviet Rusia.

Pada tanggal 21 Februari 2022, Rusia secara resmi mengakui dua negara separatis yang menyatakan kemerdekaan di wilayah Donbas, dan dengan terang-terangan mengirim pasukan ke daerah tersebut. Tiga hari kemudian, Rusia melakukan invasi terhadap Ukraina. Respons internasional terhadap tindakan Rusia ini sangat keras, dengan banyak komunitas internasional mengutuknya karena dianggap melanggar hukum internasional dan kedaulatan Ukraina. Banyak negara merespons dengan menerapkan sanksi ekonomi terhadap Rusia, individu Rusia, dan perusahaan, khususnya setelah invasi tahun 2022. Tindakan ini menciptakan kondisi diplomatik yang tegang dan ketegangan geopolitik yang mempengaruhi hubungan internasional secara signifikan.

B. Negara Rusia

Menurut data yang disajikan oleh Worldstopexports.com, Rusia merupakan eksportir utama bahan baku, dengan produk-produk utama mencakup minyak mentah, minyak sulingan, batu bara, emas, dan barang berbahan besi setengah jadi atau baja murni. Secara total, kelima produk ini menyumbang sebanyak 45,6% dari total penjualan ekspor Rusia. Minyak mentah menjadi komoditas paling bernilai pada tahun 2021, mencapai 110,1 miliar dolar AS, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 51,8%. Di peringkat kedua, minyak sulingan mencatat total nilai ekspor sebesar 69,9 miliar dolar AS, menunjukkan pertumbuhan sebesar 54,2% year-on-year. Sementara itu, batu bara menempati posisi ketiga dengan total nilai ekspor sekitar 17,6 miliar dolar, mengalami peningkatan sebesar 41,7% dibandingkan tahun sebelumnya.

Emas, pada posisi keempat, memiliki total nilai ekspor sebesar 17,4 miliar dolar AS pada tahun 2021. Meskipun demikian, terjadi penurunan pertumbuhan year-on-year sebesar 6,3%. Pada peringkat kelima, besi dan baja mencatat total nilai ekspor sebesar 9,2 miliar dolar, dengan pertumbuhan nilai yang mencapai 89% year-on-year. Data ini mencerminkan peran Rusia

sebagai pemain utama dalam perdagangan global bahan baku, khususnya dalam sektor energi dan industri.

Dari urutan keenam hingga kesepuluh dalam daftar ekspor Rusia, terdapat bahan bakar gas dengan total nilai 8,8 miliar dolar (+12,4%), diikuti oleh platinum dengan 8,5 miliar dolar (+7,8%), gandum dengan 7,3 miliar dolar (-8,2%), aluminium dengan 7,1 miliar dolar (+67,8%), dan kayu gergajian dengan 6 miliar dolar (+43,6%). Kombinasi dari sepuluh produk ekspor terbesar ini memberikan kontribusi lebih dari dua pertiga, atau tepatnya 68,8%, dari total nilai pengiriman global Rusia.

Menariknya, besi dan baja mencatat pertumbuhan tercepat di antara sepuluh bahan mentah teratas yang diekspor dari Rusia ke seluruh dunia. Sekitar 50,8% dari total ekspor Rusia ditujukan ke negara-negara Eropa, sementara 39,8% bergerak menuju Asia. Selanjutnya, 3% menuju Amerika Utara, dan sisanya tersebar ke Afrika, Amerika Latin, dan Oseania, dengan mayoritas di antaranya menuju Selandia Baru dan Australia. Data ini mencerminkan keragaman destinasi ekspor Rusia, dengan fokus yang signifikan pada pasar Eropa dan Asia.

C. Negara Ukraina

Perekonomian Ukraina beroperasi dalam kerangka sistem pasar bebas dan terus mengalami perkembangan yang signifikan. Ukraina menonjol sebagai salah satu negara produsen mineral terkemuka di dunia dengan hampir 8.000 deposit mineral, termasuk 90 jenis mineral yang memiliki nilai ekonomi. Cadangan batubara Ukraina mencapai 47,1 miliar ton, dan sekitar 85% dari kebutuhan batubara domestik, yang mencapai sekitar 100 juta ton setiap tahunnya, dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Selain batubara, Ukraina juga memproduksi minyak dan gas, yang masing-masing menyumbang sekitar 10% dan 20% dari konsumsi minyak dan gas di negara tersebut. Meskipun Ukraina memiliki cadangan gas alam sebesar 39,6

triliun kaki kubik, hanya sekitar 20% dari kebutuhan dalam negeri yang dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Selain sumber daya energi, Ukraina juga dianugerahi dengan cadangan mineral lainnya seperti bijih besi (diperkirakan 28 miliar ton), bijih mangan (3 miliar ton), gipsum, dan batu kapur (1,5 miliar ton). Kekayaan sumber daya alam ini memberikan kontribusi besar terhadap keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Ukraina. Menurut data Badan Statistik Negara Ukraina, terdapat lima jenis produk pertanian utama yang mencatat volume produksi terbesar di Ukraina. Pada tahun 2021, peringkat pertama di antara produk pertanian Ukraina dengan produksi tertinggi ditempati oleh sereal dan kacang-kacangan, mencapai total produksi 85,68 juta ton. Dalam kategori sereal dan kacang-kacangan, jagung memimpin dengan volume produksi terbesar, mencapai 41,9 juta ton, diikuti oleh gandum dengan total produksi 32,07 juta ton pada tahun yang sama.

Kentang menempati peringkat kedua sebagai produk pertanian dengan produksi terbesar di Ukraina, mencapai 21,35 juta ton, sementara posisi ketiga ditempati oleh produksi biji bunga matahari dengan total 16,38 juta ton. Gula bit menempati peringkat keempat dengan total produksi 10,8 juta ton, sedangkan sayuran menduduki peringkat kelima dengan total produksi 9,93 juta ton. Meskipun pertumbuhan produksi pertanian Ukraina pada tahun 2021 diyakini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, adanya konflik jangka panjang antara Rusia dan Ukraina menimbulkan ancaman terhadap pertumbuhan produksi berbagai produk pertanian dan berpotensi meningkatkan harga pangan. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh warga Ukraina, melainkan juga bersifat global, terutama bagi negara-negara yang menjadi mitra ekspor-impor Ukraina di sektor pertanian.

D. Ekspor dan Import Rusia – Ukraina terhadap Negara ASEAN

Rusia dan Ukraina merupakan eksportir produk baja ke ASEAN. Impor baja setengah jadi dari Rusia ke negara ASEAN periode 2015-2018 sebesar 18-25%. Pada tahun 2021, nilai tersebut sekitar 14,1% atau 6,2 juta ton dari total impor sebesar 46,1 juta ton dari Rusia dan Ukraina. Jumlah ini diperkirakan akan hilang dalam pasokan baja saat ini. Indonesia mengimpor produk baja setengah jadi dari Rusia dan Ukraina masing-masing sekitar 27% dan 15,8% pada tahun 2020 dan 2021. Billet dan pelat sebagian besar berasal dari Rusia, sedangkan baja mekar dan baja karbon tinggi diimpor dari Ukraina. Sedangkan Thailand mengimpor baja setengah jadi dari kedua negara tersebut sebesar 13,5% dan 11,7% pada tahun 2020 dan 2021. Produk setengah jadi tersebut sebagian besar berasal dari Rusia, dan sebagian pelat diimpor dari Ukraina. Total impor baja setengah jadi Filipina dari Rusia dan Ukraina masing-masing sebesar 42% dan 38% pada tahun 2020 dan Januari-November 2021. Sekitar 80% di antaranya merupakan produk baja setengah jadi dengan kandungan karbon tinggi. Malaysia, Singapura, dan Vietnam tidak melakukan impor produk setengah jadi dari kedua negara tersebut selama periode 2020-2021. Namun, Vietnam mengimpor beberapa rel dan HRC dari Rusia dan beberapa batangan dan pelat diimpor ke Singapura dari Ukraina pada tahun 2020.

Selain produk baja, negara-negara ASEAN juga mengimpor bijih besi dari Rusia dan Ukraina, namun dalam jumlah yang tidak signifikan (<6%). Vietnam mengimpor sekitar 17% batubara kokasnya dari Rusia pada tahun 2020 dan 15% dalam 11 bulan tahun 2021. Pada tahun 2020, Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Filipina masing-masing mengimpor 11,1%; 10,9%; 7,5%; dan 6,6% batubara masak dari Rusia.

Perang antara Rusia dan Ukraina mengakibatkan banyak negara harus mempertimbangkan kembali risiko keamanan. Oleh karena itu, pelaku industri baja ASEAN harus mencari alternatif pasokan produk setengah jadi dan batu bara kokas. Dalam 3 tahun terakhir, impor baja ke ASEAN sebenarnya sudah mulai tersubstitusi oleh Oman, India, Arab Saudi dan negara lainnya. Namun kelangkaan pasokan baja dari Rusia dan Ukraina tidak bisa serta merta diatasi dengan memperbanyak impor dari negara-negara tersebut. Di sisi lain, hal ini menciptakan peluang bagi produsen dalam negeri untuk mengisi kesenjangan pasokan akibat perang, baik di pasar lokal maupun internasional.

- Implikasinya bagi Industri Baja ASEAN

Meski pengaruh perang Rusia-Ukraina tidak berdampak langsung terhadap perdagangan baja, namun berkurangnya pasokan bahan baku baja dan produk baja setengah jadi ke ASEAN dan negara lain akan berdampak pada kenaikan harga produk baja. Di satu sisi, banyak produsen baja yang diuntungkan dengan kenaikan harga baja. Namun, terdapat tantangan dalam mengamankan bahan baku bagi negara-negara yang bergantung pada impor.

Secara keseluruhan, perang tidak membawa kebaikan bagi semua pihak. Selain itu, perang akan melipatgandakan risiko kerugian dan menyebabkan tertundanya pemulihan ekonomi global.

1.2 Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul ini karena bertujuan untuk mengetahui alasan dibalik Dampak perang Rusia-Ukraina Terhadap Moneter Regional di Kawasan Asia Tenggara, karena dampak ini justru merugikan perekonomian di Asia Tenggara Selain memiliki kedekatan dengan Rusia, Ukraina juga memiliki kedekatan dengan Asia Tenggara terutama Indonesia dan melakukan kerja sama.

1.3 Batasan Masalah

Sejak Perang Rusia – Ukraina sangat berpengaruh di Kawasan Asia

Tenggara terutama di Indonesia. Perang Rusia – Ukraina mengakibatkan suplai yang mempengaruhi perkembangan Moneter Regional dan Perdagangan Internasional.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah di paparkan sebelumnya pertanyaan yang tepat adalah Bagaimana dampak Perang Rusia – Ukraina bagi Perdagangan Internasional di Kawasan Asia Tenggara?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis Kebijakan Moneter Regional di Negara Berkembang terutama Kawasan Negara Asia Tenggara
- 2) Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebijakan Moneter Internasional akibat perang Rusia – Ukraina.
- 3) Mengidentifikasi pola kerjasama antara Negara Berkembang di Kawasan Asia Tenggara.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

- 1) Memberikan wawasan yang lebih baik tentang Kebijakan Moneter Internasional dengan cara bekerja sama dengan Negara Berkembang.
- 2) Membantu pembuat kebijakan dalam merencanakan strategi dan mengelola hubungan dengan Negara Berkembang. Dengan menganalisis pola kerjasama dan potensi konflik, penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pembuat kebijakan dalam memperkuat kerjasama bilateral yang saling

menguntungkan dan mengatasi potensi ketegangan atau perbedaan kepentingan antara kedua negara.

3) Kontribusi terhadap literatur dan kajian ilmu hubungan internasional. Dengan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang pengaruh pergantian kepemimpinan terhadap hubungan bilateral, penelitian ini dapat memperkaya teori dan pengetahuan dalam bidang hubungan internasional. Hal ini dapat memicu penelitian lebih lanjut dan membuka jalan bagi pemikiran dan perspektif baru dalam kajian hubungan internasional.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pada penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab yang meliputi:

- 1) BAB 1: Berisi Latar Belakang Masalah, Alasan Memilih Judul, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- 2) BAB 2: Berisi Penelitian Terdahulu atau Literature Review, Kerangka Teori, Kerangka Pemikiran, dan Revelansi Teori
- 3) BAB 3: Berisi Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, Lokasi dan Jadwal Penelitian, Aspek, Dimensi, dan Parameter.
- 4) BAB 4: Berisi Pembahasan Dampak Perang Rusia Ukraina Terhadap Moneter Regional di Kawasan Asia Tenggara.
- 5) BAB 5: Penutup dengan Kesimpulan.